

KONSEP PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN AGAMA BUDDHA

Tejo Ismoyo

tejoismoyo@stiab-jinarakkhita.ac.id;

STIAB Jinarakkhita Lampung

Abstrak

Kebutuhan manusia bukanlah hanya sandang, pangan dan papan melainkan pendidikan juga merupakan kebutuhan pokok setiap orang. Hal ini dimungkinkan untuk mewujudkan manusia yang memiliki pengetahuan yang baik, sehingga pembangunan mental manusia akan tetap berjalan dengan baik meskipun perkembangan zaman terus melaju pesat seiring berjalannya waktu. Tujuan penelitian ini kemudian adalah untuk mendukung pembangunan moral dalam pendidikan karakter melalui pendidikan agama. Metodologi penelitian yang kemudian digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan buku, jurnal maupun literatur terkait lainnya, yakni studi kepustakaan (*library research*). Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, diketahui bahwa agama Buddha merupakan salah satu agama yang memandang bahwa pendidikan perlu ditanamkan pada setiap manusia sebagai upaya untuk melindunginya dari tindakan kejahatan atau perbuatan yang salah dan mengakibatkan penderitaan. Buddhism memandang pentingnya pendidikan untuk membantu manusia mewujudkan kebahagiaan. Pertama, seseorang harus mempelajari pengetahuan atau mengembangkan teori, selanjutnya seseorang harus bijaksana untuk mempraktikkan dengan sebaik-baiknya pengetahuan yang diperolehnya, dengan demikian seseorang akan mendapatkan hasil sesuai pengetahuan dan praktik yang telah dikembangkan. Adapun implikasi atau kontribusi daripada penelitian ini adalah pembentukan konsep pendidikan dalam pandangan agama Buddha, serta memperkaya wawasan Buddha Dharma bagi umat Buddha Nusantara.

Kata Kunci: Pendidikan, Buddhism, Pendidikan Karakter.

Abstract

Human needs are not only clothing, food and shelter, but education is also a basic need for everyone. It is possible to realize humans who have good knowledge, so that human mental development will continue to run well even though the development of the times continues to advance rapidly over time. The purpose of this research is to support moral development in character education through religious education. The research methodology which is then used is a qualitative method by using books, journals and another related literature, namely library research. The results based on data collection and analysis is moral development can be done by developing character education through efforts to develop religious education. Buddhism is a religion that views that education needs to be instilled in every human being as an effort to protect him from evil or wrong actions and cause suffering. Buddhism views the importance of education to help humans realize happiness. First one must study knowledge or develop theory, then one must be wise to put the knowledge acquired into practice to the best of its ability, thus one will get results according to the knowledge and practice that has been developed.

The contribution of this research is the formation of the concept of education in the view of Buddhism towards Indonesia's Buddhists.

Keywords: *Education, Buddhism, Character Education.*

PENDAHULUAN

Idealnya pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membentuk manusia yang baik dalam mengembangkan peradaban. Pendidikan juga merupakan suatu sarana dasar untuk mentransformasi potensi individu menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dan bertanggungjawab. Pendidikan memiliki arti sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003).

Kata pendidikan berasal dari bahasa Inggris "education" yang berasal dari bahasa Latin yaitu "educare" dengan arti menghantarkan keluar. Menghantarkan keluar tentunya memiliki makna bahwa kemampuan-kemampuan yang tersembunyi diaktualkan dan dikembangkan dengan bantuan pendidikan. Dengan demikian dapat ditarik suatu pengertian bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengeluarkan potensi atau kemampuan individu sehingga akan menghantarkan pendewasaan yang maksimal.

Konsep pendidikan dapat dipahami sebagai sarana sebagai pemberian intruksi, pengetahuan, keterampilan dan pelatihan dalam aktivitas manusia. Biasanya ruang lingkup pendidikan adalah lingkungan sekitar manusia itu sendiri. Melalui lingkungan akan ditemukan banyak pengalaman dan fenomena yang membantu manusia tersebut menggunakan akalinya untuk mengeluarkan potensi yang dimilikinya untuk tujuan hidupnya. Pendidikan moral bukanlah kajian mengenai persoalan manusia melainkan mempelajari bagaimana seharusnya manusia bertindak sehubungan dengan tujuan hidupnya (Wijaya, 2006: 174).

Proses pendidikan dalam Buddhisme dapat dilihat dari adanya suatu proses penahbisan Bhikkhu dan upacara Upasampada oleh Buddha. Buddha mengajarkan muridnya untuk senantiasa memperbaiki diri. Bhikkhu yang telah melakukan upasampada dirahkan untuk berjalan dengan vinaya yang ditekadkannya. Buddhisme sangat mendukung seseorang untuk selalu belajar dan mendidik dirinya sendiri untuk menjadi manusia yang bijaksana. Dalam Dhammapada (152), dijelaskan bahwa orang yang tidak mau belajar akan menjadi tua seperti sapi; dagingnya bertambah tetapi kebijaksanaannya tidak berkembang.

Dalam agama Buddha pendidikan berasal dari istilah latihan (sikkha), tersirat bahwa pendidikan merupakan proses belajar, latihan pelajaran, mempelajari, mengembangkan dan pencapaian penerangan. Pada istilah ini termasuk juga disiplin moral (sila), konsentrasi (samadhi), dan pengetahuan atau kebijaksanaan (pañña) (A.I.231).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis/pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian atau studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan

berbagai macam material yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Milya dan Asmendri, 2020). Adapun instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini kemudian menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya dengan cara memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan sebuah fakta yang relevan, serta diadakan pengecekan antar pustaka dengan memperhatikan komentar dari pembimbing untuk mencegah terjadinya kesalahan dan menjaga keilmiah proses pengkajian (Abdi dan Budi, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filosofi Pendidikan Dalam Agama Buddha

Dasar filosofi pendidikan dalam agama Buddha mengacu pada Empat Kebenaran Mulia (*Cattari Arya Saccani*), yaitu mengidentifikasi *dukkha*, asal mula *dukkha*, lenyapnya *dukkha* dan jalan mengakhiri *dukkha*. Lewat formulasi ini Buddha memberi petunjuk tentang cara mengatasi masalah tersebut secara sistematis.

Isi dari empat kebenaran mulia tersebut yang pertama adalah *dukkha*. *Dukkha* memiliki arti penderitaan. Namun, arti tersebut memiliki kebermaknaan lebih luas yaitu didunia ini terdapat penderitaan yang disebabkan adanya ketidakpuasan dan keinginan yang tiada henti. Menurut Bhikkhu Ajhn Sumedho (tanpa tahun, 13), penderitaan yang dimaksudkan disini bukanlah penderitaan personal yang dibahas sebagai wujud penderitaan. Namun Buddha mengajarkan bahwa didunia ini terdapat penderitaan dan penderitaan tersebut harus dipahami yang meliputi sebab dari penderitaan, lenyapnya penderitaan dan jalan menuju lenyapnya penderitaan.

Sebagai dasar filosofi pendidikan, tentunya hal tersebut dapat diartikan bahwa penderitaan meliputi adanya kebodohan dan ketidaktahuan dalam diri. Oleh karenanya, hal tersebut harus dicari atau dipahami sebab adanya kebodohan atau ketidaktahuan, kemudian dianalisis bagaimana melenyapkannya. Pengertian itu akan mengarahkan seseorang untuk merealisasikan jalan menuju melenyapkannya. Demikian pula adanya penyelenggaraan pendidikan diupayakan agar seseorang mampu menganalisis kebodohan dalam dirinya sehingga akan memunculkan motivasi untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya yang akan menuntun seseorang terlepas dari lingkaran kebodohan dan penderitaan.

Pendidikan dalam konsep Buddhism, Sang Buddha adalah guru para dewa dan manusia (*Satta Deva Manussanam*). Buddha memiliki cara dan strategi sendiri untuk mengajarkan Dhamma kepada manusia dan para dewa. Buddha sebelum mengajarkan Dhamma, tentunya akan menganalisis keadaan batin siswanya agar dhamma yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswanya.

Pendidikan dalam Buddhism juga meliputi pengajaran yang mencakup adanya interaksi antara guru dan siswa (belajar dan mengajar). Seperti yang dijelaskan dalam Sigalovada Sutta tentang lima kewajiban guru dan lima kewajiban siswa. Lima kewajiban seorang guru yaitu: melatih siswa sedemikian rupa sehingga ia terlatih dengan baik; membuat ia menguasai apa yang telah diajarkan; mengajar secara mendalam ilmu pengetahuan dan kesenian; berbicara baik tentang muridnya diantara sahabat dan kawan-kawannya; memperlengkapi muridnya demi keamanan dalam setiap arah.

Selain itu, adapula lima kewajiban murid terhadap guru yang meliputi: bangkit dari tempat duduk mereka (memberi hormat); melayani mereka; dengan tekad baik untuk belajar; memberikan persembahan kepada mereka; dan memberikan perhatian sewaktu diberi pelajaran. Seperti halnya guru pada umumnya, Buddha juga memiliki metode dalam menyampaikan Dhamma yaitu metode ceramah (kotbah), metode tanya jawab, dengan perumpamaan-perumpamaan/contoh-contoh. Dalam perumpamaan contohnya Buddha menggunakan Perumpamaan Kisah Orang Terkena Panah Beracun untuk menjelaskan tentang cara menghilangkan keragu-ragu dalam batin untuk mencapai Nibbana (Cullamalunkya Sutta).

Selain hal yang dijelaskan tersebut, Sang Buddha dalam Kallama Sutta juga menganjurkan para siswanya untuk aktif, tidak menerima begitu saja ajaran yang diberikan melainkan dengan menyelidiki dan membuktikan sendiri apakah ajaran itu baik atau tidak. Namun pada prinsipnya ada tiga cara Sang Buddha mengajar yaitu:

- 1) Beliau mengajar agar mereka yang mendengar dapat mengetahui secara mendalam dan melihat dengan benar apa yang pantas untuk diketahui dan dilihat.
- 2) Beliau mengajar dengan alasan-alasan, sehingga mereka yang mendengar dapat merenungkan (*Dhamma*) dan melihatnya dengan benar (bagi diri mereka sendiri).
- 3) Beliau mengajar dengan suatu cara yang luar biasa, sehingga mereka yang mengikuti ajarannya itu dapat memperoleh faedah-faedah sesuai dengan praktek mereka. (*Dhamma Vibhanga I, 45*).

Menurut kitab Mahayana, ada berbagai macam cara Sang Buddha dalam menerangkan Dharma, seperti:

- 1) *Sutra*: kotbah-kotbah Sang Buddha dalam menerangkan Dharma
- 2) *Gatha*: syair-syair kembar yang mengisahkan pujaan-pujaan.
- 3) *Itivrttaka*: mengisahkan kehidupan lalu para siswa.
- 4) *Jataka*: mengisahkan kehidupan Tathagata.
- 5) *Adbhuta*: mengisahkan kemukjizatan Sang Buddha serta para siswa.
- 6) *Nidana*: mengisahkan sebab akibat
- 7) *Aupanya*: dengan perumpamaan yang mudah untuk menerangkan hal-hal yang sukar dimengerti.
- 8) *Geya*: syair yang diucapkan untuk menyimpulkan apa yang telah diterangkan semula serta menitikberatkan artinya.
- 9) *Upadesa*: menerangkan hal-hal yang sukar dimengerti dengan cara tanya jawab.

Angutara Nikaya, III bab X terdapat penjelasan tentang bagaimana Sang Buddha mengajarkan Dhamma yaitu:

Sang Bhagava memanggil para Bhikkhu dan berkata : “ Para Bhikkhu, saya mengajarkan Dhamma dengan penuh pengertian atau pemahaman, bukan tanpa pemahaman. Saya mengajarkan Dhamma dengan penuh hubungan atau alasan, bukan tanpa hubungan atau alasan. Saya mengajarkan Dhamma dengan cara yang luar biasa, bukan tanpa keajaiban”. Sejak saya melakukan hal itulah, sebabnya kenapa saya akan mengingatkan atau mengajarkan. Inilah alasan tepat kenapa saya akan mengajar. Hal inilah yang mungkin akan membuatmu bahagia. Inilah yang akan memuaskan hatimu. Hal inilah yang akan membuatmu mencapai kebebasan, Penerangan sempurna dari Sang Buddha.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya bukti-bukti itu menunjukkan agama Buddha lahir dengan adanya pendidikan/*pengajaran* yang telah dipelopori oleh Sang Buddha sendiri. Proses pengajaran yang dilakukan tidak pernah bertentangan dengan prinsip pengajaran/pendidikan yang ada sekarang ini. Bahkan metode yang digunakan oleh Sang Buddha tetap relevan untuk dijalankan. Belajar merupakan jalan satu-satunya untuk dapat membebaskan diri dari kebodohan. Sang Buddha juga menjelaskan pentingnya belajar dalam kehidupan manusia. “Orang yang tidak mau belajar akan menjadi tua seperti sapi; dagingnya bertambah tetapi kebijaksanaannya tidak berkembang” (Dhp. 152).

2. Pendidikan Karakter Dalam Buddhism

Pendidikan sering didefinisikan dari praktek-praktek yang digunakan sekolah dan guru untuk mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan siswa (Larry dan Darcia, 2014: 7). Pembelajaran dan perkembangan siswa tak terlepas dari pendidikan moral sebagai landasan agar para siswa memiliki karakter sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri. Pendidikan moral bukanlah kajian mengenai persoalan manusia melainkan mempelajari bagaimana seharusnya manusia bertindak sehubungan dengan tujuan hidupnya (Wijaya, 2006: 174).

Karakter merupakan sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (KBBI, 2008). Oleh karena itu, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Sentia (2013), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter berhubungan erat dengan moralitas, karena tanpa pendidikan moral karakter akan sulit terbentuk. Dalam dunia yang dipenuhi masalah sosial dan politik yang luas (peperangan, kejahatan, sikap anti sosial, penyimpangan individu keterasingan, dan keputusan) menemukan perbaikan terhadap perilaku yang menyimpang lebih baik daripada teoritis tentang pendidikan yang hanya mengajarkan tentang ilmu modern. Dengan demikian, sangat diperlukan penanaman pendidikan moral sejak usia dini sebagai

pembentukan karakter manusia yang mampu membawa diri dengan baik ke dunia yang luas.

Dalam *Brahmajalla Sutta* telah dijelaskan bahwa seseorang perlu ditanamkan suatu sila (kemoralan) dan *ditthi* (pandangan benar) untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang memiliki kemoralan yang baik dan memandang segala sesuatu dengan pemikiran yang baik maka seseorang tentunya akan mengarahkan perbuatan sesuai dengan ajaran Buddha. Karena pandangan yang salah orang bodoh menghina ajaran orang mulia, orang suci dan orang bijak. Ia akan menerima akibatnya yang buruk, seperti rumput *kastha* yang berbuah hanya untuk menghancurkan dirinya sendiri (*Dhp* 164).

Penanaman pendidikan moral sebagai langkah untuk membentuk pendidikan karakter perlu memperhatikan perkembangan moral. Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (*Santrock, 1995 dalam Desmita, 2006: 149*). Anak ketika dilahirkan sebenarnya tidak membawa moral (*imoral*), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, pembelajaran mengenai baik dan buruk, tentang perilaku baik melalui pendidikan formal maupun nonformal karakter anak akan terbentuk sesuai dengan norma maupun moral yang diajarkan.

Membentuk karakter anak, pembelajaran harus dikemas dengan teliti karena pendidikan karakter dapat pula diartikan sebagai pendidikan yang membantu anak untuk menanamkan kebajikan. Melalui penanaman yang sering diterapkan akan sendirinya membentuk karakter pada anak, menjauhkan diri dari kejahatan maupun hal buruk baik melalui pikiran, ucapan maupun perbuatan (*Iswahyuningtyas, 2012:74*).

PENUTUP

Pendidikan memiliki peran dan fungsi utama dalam sektor pembangunan akhlak manusia. Melalui pendidikan, pembentukan karakter manusia akan lebih terarah dan melalui tahap yang mengikuti perkembangan manusia itu sendiri. Pendidikan tak hanya sebagai formalitas untuk menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap pembangunan bangsa melainkan pendidikan diselenggarakan untuk meningkatkan martabat dan kualitas seseorang sebagai upaya memajukan kesejahteraan umum.

Agama Buddha juga menunjukkan keaktifannya dalam mengemban peningkatan kualitas diri manusia. Buddha selalu menegaskan bahwa semua ilmu pengetahuan dan pengalaman diperoleh melalui pendidikan dan belajar. Buddha sebagai guru dewa dan manusia menerapkan interaksi yang aktif ketika mengajarkan *dhamma* kepada muridnya, bahkan dalam khotbah-khotbah Buddha dapat ditemukan semua isinya merupakan diskusi dan tanya jawab antara Buddha dengan muridnya.

Buddha menggunakan banyak metode dalam menyampaikan ajarannya dan tentunya Buddha juga melakukan analisis keadaan muridnya sebelum menyampaikan ajarannya. Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa agama Buddha mendukung dan telah mengembangkan ilmu pendidikan sebagai salah

upaya meningkatkan kualitas diri manusia dan memajukan kesejahteraan bangsa. Hal tersebut telah dilakukan dan dikembangkan sejak zaman Buddha.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, S., & Wijoyo, H. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Siswa Berbasis Web di Sekolah Minggu Buddha Vihara Dharmaloka Pekanbaru. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(2), 83-90.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Etika, W. (2019). Manfaat Etika dalam Berwirausaha menurut Pandangan Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1).
- Iswahyuningtyas, Farida. 2012. *Jurnal Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas 2 Sd Terbitan Tiga Serangkai*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- KBBI. 2008. *Pengertian Karakter*. <http://kbbi.web.id/karakter>. Di akses pada hari Senin, 1 Desember 2017, pukul 07.30.
- Larry dan Darcia Narvaes. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Mirzaqon T., Abdi dan Purwoko, Budi. 2016. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Jurnal.
- Perbowosari, H., Hadion Wijoyo, S. E., SH, S., MH, M., & Setyaningsih, S. A. (2020). Pengantar Psikologi Pendidikan. Penerbit Qiara Media.
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Surya, J. (2021). Akulturasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Mengawake Dalam Agama Buddha. *Jurnal Maitreyawira*, 2(1), 58-64.
- Sari, Milya dan Asmendri. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. *Jurnal Natural Science: Jurnal* <https://media.neliti.com/media/publications/253525-studi-kepustakaan-mengenai-landasan-teor-c084d5fa.pdf> Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6 (1), 2020, (41-53). ISSN:2715-470X(Online).
- Sentia. 2013. *Makalah Pendidikan Karakter*. <http://shentiald.blogspot.co.id/2013/10/makalah-pendidikan-karakter.html?m=1>. Di akses pada hari Minggu, 30 November 2017 pukul 21.20.
- Undang-Undang Pendiidkan Nasionl tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- Venerable Ajahn Sumedho. (tanpa Tahun). *Empat Kebeneran Mulia*. Jogjakarta: In Sight.
- Wijaya, Krisnanda Mukti. 2006. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Wijoyo, H. (2019). Peranan Lohicca Sutta Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Dosen Di STMIK Dharmapala Riau. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 3(4), 315-322.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Di Masa Pandemi COVID-19. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 166-174.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11(2).
- WIJOYO, H., Handoko, A. L., Santamoko, R., & Yonata, H. (2020, October). Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah

Pertama Pekanbaru. In Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara
(Vol. 1, No. 1, pp. 35-45).